

Pengaruh Pemikiran Ahmad Dahlan Dan Hasyim Asy'ari Terhadap Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Indonesia

Heriyanto Dwi Rangga¹, Fatkhul Azis², Endah Maryani³, Mulyanto Abdullah Khoir⁴

¹²³⁴Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Email: *Heriyantodwirangga2019@Gmail.Com, Azisfatchul28@Gmail.Com, endahmaryani8383@gmail.com, mulyanto8000@gmail.com*

Abstract

This study examines the thought of Ahmad Dahlan and Hasyim Asy'ari and their contributions to the transformation of Islamic education in Indonesia. The research focuses on the dichotomy between traditional and modern education and how both figures responded to educational changes within the context of Indonesian society. It aims to analyze the similarities, differences, and relevance of their educational ideas in addressing contemporary Islamic educational needs. A qualitative approach utilizing library research was employed, involving the analysis of primary and secondary sources. Primary sources include Hasyim Asy'ari's work *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* as well as Muhammadiyah documents and conceptual frameworks representing Ahmad Dahlan's educational ideas. The findings indicate that Ahmad Dahlan pursued educational reform by integrating religious and general sciences and developing an educational system that was more modern, systematic, and oriented toward societal progress. Meanwhile, Hasyim Asy'ari prioritized the cultivation of *adab* (proper conduct), moral integrity, sincerity, and spiritual resilience as the core foundations of education within the *pesantren* (Islamic boarding school) tradition. Despite their differing approaches, both shared a common goal: to shape Muslim individuals who are knowledgeable, possess good character, and are capable of contributing to society. This study offers a synthesis of their ideas as a holistic framework for Islamic education. Integrating Ahmad Dahlan's institutional reforms with Hasyim Asy'ari's emphasis on character and spirituality provides a relevant approach to addressing contemporary educational challenges, particularly regarding moral issues and social change.

Keyword: *Islamic education, Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari, Transformation.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pemikiran Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari serta kontribusinya terhadap transformasi pendidikan Islam di Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada persoalan dikotomi antara pendidikan tradisional dan modern serta bagaimana kedua tokoh tersebut merespons perubahan pendidikan pada konteks masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis persamaan, perbedaan, dan relevansi pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari dalam menjawab kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), melalui analisis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup karya *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya Hasyim Asy'ari serta dokumen dan pemikiran konseptual Muhammadiyah yang merepresentasikan gagasan pendidikan Ahmad Dahlan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ahmad Dahlan melakukan pembaruan pendidikan melalui integrasi ilmu agama dan ilmu umum serta pengembangan sistem pendidikan yang lebih modern, sistematis, dan berorientasi pada kemajuan masyarakat. Sementara itu, Hasyim Asy'ari menempatkan pembentukan *adab*, integritas moral, keikhlasan, dan ketangguhan spiritual sebagai fondasi utama pendidikan melalui tradisi *pesantren*. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, keduanya memiliki orientasi yang sama, yaitu membentuk manusia Muslim yang berilmu, berakhlak, dan mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat. Penelitian ini menawarkan sintesis pemikiran keduanya sebagai kerangka pendidikan Islam yang holistik. Integrasi pembaruan kelembagaan Ahmad

Dahlan dengan penguatan karakter dan spiritualitas Hasyim Asy'ari relevan untuk menghadapi tantangan pendidikan kontemporer, khususnya persoalan moral dan perubahan sosial.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari, Transformasi.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk kualitas manusia sekaligus menjadi salah satu fondasi utama dalam proses transformasi peradaban suatu bangsa. (Soleh, Bachtiar, and Saad 2024) Melalui pendidikan, pengetahuan tidak hanya ditransmisikan dari satu generasi kepada generasi berikutnya, tetapi juga nilai, budaya, moralitas, dan orientasi kehidupan dibentuk serta dikembangkan. Pendidikan dengan demikian tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses pengembangan kemampuan intelektual, melainkan juga sebagai proses pembentukan manusia yang memiliki karakter, tanggung jawab sosial, kesadaran spiritual, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman. Dalam konteks Indonesia, pendidikan memiliki kedudukan yang semakin strategis karena masyarakat menghadapi perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi yang berlangsung secara cepat. Perubahan tersebut menghadirkan peluang bagi peningkatan kualitas pendidikan, tetapi pada saat yang sama menimbulkan persoalan baru, terutama berkaitan dengan karakter, moralitas, identitas, dan orientasi nilai peserta didik. Dalam sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia, pendidikan Islam memiliki perjalanan yang panjang dan kompleks. Sebelum berkembangnya sistem pendidikan modern, pesantren telah menjadi salah satu institusi penting dalam proses transmisi pengetahuan keislaman sekaligus pembentukan karakter masyarakat. (Iqbal et al. 2024)

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat mempelajari ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan tradisi intelektual, spiritualitas, kemandirian, dan adab. Namun, perkembangan kolonialisme Belanda memperkenalkan sistem pendidikan modern yang memiliki karakter kelembagaan, kurikulum, metode pembelajaran, dan orientasi pengetahuan yang berbeda dengan tradisi pendidikan pesantren. Kondisi tersebut kemudian melahirkan dinamika dan ketegangan antara sistem pendidikan tradisional dan sistem pendidikan modern. Dikotomi tersebut dalam perkembangan berikutnya tidak hanya menyangkut bentuk kelembagaan, tetapi juga menyentuh cara pandang terhadap ilmu pengetahuan, metode pendidikan, orientasi kurikulum, serta hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum. (Muslih 2018) Persoalan dikotomi pendidikan tersebut menjadi penting untuk dikaji karena pendidikan Islam pada dasarnya memiliki mandat yang lebih luas daripada sekadar penyampaian pengetahuan keagamaan. Pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh, yaitu manusia yang memiliki kemampuan intelektual sekaligus kedalaman spiritual dan keluhuran moral. Ketika pendidikan hanya berorientasi pada pencapaian akademik, perkembangan peserta didik berpotensi mengalami ketimpangan karena aspek moral dan spiritual tidak mendapatkan perhatian yang proporsional. Sebaliknya, pendidikan yang hanya menekankan aspek moral tanpa memberikan ruang yang memadai bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis juga menghadapi tantangan dalam merespons kompleksitas kehidupan modern.

Oleh karena itu, persoalan utama pendidikan Islam bukan sekadar bagaimana mempertahankan tradisi atau menerima modernitas, tetapi bagaimana mengembangkan sistem pendidikan yang mampu mempertemukan keduanya secara produktif. Tantangan tersebut semakin kompleks di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan yang memungkinkan informasi diperoleh secara cepat dan tanpa batas. Perkembangan media digital membuka akses yang luas terhadap ilmu pengetahuan, tetapi juga

menghadirkan berbagai informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai pendidikan, agama, dan budaya. Paparan terhadap budaya global, perubahan pola interaksi sosial, individualisme, materialisme, serta meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi dapat memengaruhi pembentukan karakter generasi muda. Dalam konteks tersebut, muncul berbagai persoalan yang berkaitan dengan krisis karakter dan degradasi moral, seperti menurunnya penghormatan terhadap otoritas pendidikan, lemahnya etika dalam berkomunikasi, berkurangnya kepedulian sosial, serta kecenderungan memandang keberhasilan pendidikan berdasarkan pencapaian akademik dan material semata. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan membutuhkan pendekatan yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki fondasi nilai yang kuat. (Harahap 2017)

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan memperlihatkan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi instrumen perubahan sosial. Pendidikan tidak semestinya terisolasi dari persoalan masyarakat, tetapi harus mampu memberikan jawaban terhadap kebutuhan sosial dan perkembangan zaman. Karena itu, pembaruan pendidikan yang dikembangkan Dahlan memiliki dimensi kelembagaan dan praksis yang kuat. Pendidikan diarahkan untuk melahirkan individu yang memiliki kemampuan intelektual, kesadaran keagamaan, serta kepedulian terhadap persoalan kemanusiaan. Orientasi tersebut memberikan landasan penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan modernitas tanpa kehilangan identitas keislamannya. Sementara itu, KH. Hasyim Asy'ari memberikan perhatian yang sangat kuat terhadap dimensi adab dalam pendidikan. Pemikirannya menempatkan hubungan antara ilmu, guru, peserta didik, dan moralitas sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan. Dalam tradisi pendidikan yang dikembangkan, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh seberapa banyak pengetahuan yang dikuasai peserta didik, tetapi juga oleh bagaimana ilmu tersebut dipelajari, dihormati, diamalkan, dan digunakan dalam kehidupan. Adab menjadi fondasi penting karena ilmu tanpa moralitas dapat kehilangan orientasi kemanusiaannya. Pemikiran tersebut relevan dengan persoalan pendidikan kontemporer ketika peningkatan akses terhadap pengetahuan belum selalu berjalan seiring dengan peningkatan kualitas karakter. (Muslih 2018)

Kesenjangan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan kajian yang tidak berhenti pada identifikasi persamaan dan perbedaan pemikiran, tetapi bergerak menuju sintesis konseptual dan aplikatif. Dalam konteks ini, kekuatan institusional dan orientasi pembaruan pendidikan KH. Ahmad Dahlan dapat dipertemukan dengan kedalaman konsep adab yang dikembangkan KH. Hasyim Asy'ari. Sintesis tersebut penting karena transformasi pendidikan Islam membutuhkan dua dimensi sekaligus: kemampuan melakukan adaptasi terhadap perubahan zaman dan kemampuan mempertahankan fondasi etis-spiritual. Pendidikan yang hanya mengutamakan modernisasi kelembagaan berpotensi menghasilkan kecanggihan sistem tanpa kedalaman moral, sedangkan pendidikan yang hanya mempertahankan tradisi tanpa inovasi berpotensi mengalami kesulitan dalam menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Transformasi kurikulum pendidikan Islam dalam konteks kontemporer karena itu perlu diarahkan pada integrasi antara penguasaan ilmu pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, kecakapan menghadapi perkembangan teknologi, serta pembentukan karakter dan adab. Kurikulum tidak hanya perlu memuat apa yang harus diketahui peserta didik, tetapi juga bagaimana pengetahuan tersebut membentuk cara berpikir, sikap, perilaku, dan tanggung jawab sosial. (Rohmah and Roihanah 2022)

Dalam kerangka tersebut, gagasan KH. Ahmad Dahlan dapat memberikan inspirasi bagi pengembangan kurikulum yang terbuka, integratif, kontekstual, dan responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, sedangkan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat menjadi dasar dalam memastikan bahwa proses transformasi tersebut tetap berorientasi pada pembentukan adab dan akhlak. Keduanya dapat ditempatkan sebagai sumber pemikiran yang saling melengkapi dalam membangun pendidikan Islam yang berakar pada tradisi sekaligus mampu berdialog dengan modernitas. Urgensi kajian ini semakin kuat karena pendidikan Islam saat ini berada pada posisi strategis dalam menghadapi perubahan generasi dan perkembangan masyarakat digital. Peserta didik membutuhkan kemampuan akademik untuk menghadapi kompleksitas kehidupan, tetapi juga membutuhkan kemampuan moral untuk menentukan bagaimana pengetahuan dan teknologi digunakan secara bertanggung jawab. Oleh sebab itu, transformasi pendidikan Islam tidak cukup dilakukan melalui perubahan struktur kurikulum atau penggunaan teknologi pembelajaran, melainkan perlu menyentuh paradigma pendidikan secara lebih mendasar. Pendidikan perlu mengembangkan manusia yang cerdas sekaligus beradab, memiliki keterampilan sekaligus tanggung jawab, serta mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan orientasi nilai.(Mustofa et al. 2022)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari terhadap transformasi pendidikan Islam di Indonesia. Kajian diarahkan untuk mengidentifikasi karakteristik pemikiran pendidikan masing-masing tokoh, menganalisis titik temu dan perbedaannya, serta merumuskan kemungkinan sintesis pemikiran keduanya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.(Hadi 2018) Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan religiusitas, kecerdasan intelektual, inovasi kelembagaan, dan keluhuran adab. Sintesis pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari pada akhirnya diharapkan dapat menjadi salah satu perspektif dalam membangun sistem pendidikan Islam yang tidak hanya mampu menjawab tuntutan modernitas, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai keislaman dan tujuan pembentukan manusia yang berilmu, berakarakter, dan beradab.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami, menafsirkan, dan mengonstruksi makna yang terkandung dalam pemikiran pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari secara mendalam. Studi kepustakaan digunakan karena objek utama penelitian bukan berupa perilaku atau fenomena yang diamati secara langsung di lapangan, melainkan gagasan, konsep, prinsip, dan pandangan pendidikan yang terdokumentasikan dalam berbagai sumber tertulis. Melalui metode ini, penelitian berupaya menelusuri konstruksi pemikiran kedua tokoh, memahami konteks kemunculannya, serta menganalisis relevansinya terhadap transformasi pendidikan Islam di Indonesia pada konteks kontemporer. Subjek atau fokus kajian dalam penelitian ini adalah pemikiran pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari, khususnya gagasan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan, integrasi ilmu pengetahuan dan agama, pembaruan sistem pendidikan, kedudukan guru dan peserta didik, metode pembelajaran, serta pembentukan akhlak dan adab.(Mustofa et al. 2022)

Pemilihan kedua tokoh didasarkan pada posisi historis dan intelektual keduanya dalam perkembangan pendidikan Islam Indonesia. KH. Ahmad Dahlan merepresentasikan corak pembaruan pendidikan Islam yang memberikan perhatian terhadap modernisasi kelembagaan, integrasi ilmu, dan respons terhadap kebutuhan masyarakat, sedangkan KH. Hasyim Asy'ari memberikan penekanan kuat terhadap tradisi keilmuan, moralitas, adab, dan pembentukan kepribadian peserta didik. Kedua perspektif tersebut kemudian dikaji secara berdampingan untuk memperoleh pemahaman mengenai kemungkinan sintesis pemikiran pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Dalam penelitian kualitatif kepustakaan ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument). Peneliti memiliki peran dalam menentukan sumber yang relevan, membaca dan memahami isi dokumen, melakukan kategorisasi data, menafsirkan gagasan, membandingkan pemikiran kedua tokoh, serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh. Untuk menjaga ketelitian proses penelitian, penelusuran sumber dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, otoritas penulis, kedekatan sumber dengan objek kajian, serta kontribusinya terhadap fokus penelitian. Setiap informasi yang diperoleh kemudian dicatat, diklasifikasikan, dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu sehingga memudahkan proses analisis. (Izzan and Nuraeni 2023)

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan karya atau dokumen yang memiliki hubungan langsung dengan pemikiran tokoh yang menjadi objek kajian. Untuk pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, salah satu sumber primer utama yang digunakan adalah kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, yang memuat pandangan mengenai etika keilmuan, adab guru, adab peserta didik, proses memperoleh ilmu, serta hubungan antara ilmu dan pembentukan moral. Kitab tersebut menjadi sumber penting untuk memahami konstruksi pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, khususnya dimensi adab dan akhlak dalam proses pendidikan. Sementara itu, sumber primer yang berkaitan dengan pemikiran KH. Ahmad Dahlan mencakup dokumen, catatan, ajaran, dan berbagai tulisan yang merekam pemikiran serta praktik pendidikan yang dikembangkan oleh beliau. Salah satu sumber yang digunakan adalah dokumentasi pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang dirangkum oleh murid-muridnya, termasuk karya KRH. Hadjid. Sumber tersebut digunakan untuk menelusuri gagasan KH. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan, pembaruan pemikiran keislaman, pengamalan ajaran agama, serta orientasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan kehidupan masyarakat. (Izzan and Nuraeni 2023)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan menelusuri, mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengorganisasikan berbagai dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Penelusuran sumber dilakukan melalui perpustakaan, repositori akademik, basis data jurnal ilmiah, serta berbagai sumber digital yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Pada tahap awal, peneliti menentukan kata kunci yang berkaitan dengan KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, pendidikan Islam, pembaruan pendidikan, adab, kurikulum, modernisasi pendidikan, dan transformasi pendidikan Islam. Selanjutnya, sumber yang ditemukan diseleksi berdasarkan relevansi dengan permasalahan penelitian. Literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek dan tujuan penelitian dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Data yang terkumpul kemudian diorganisasikan berdasarkan tema atau kategori analisis. Beberapa kategori utama yang digunakan meliputi tujuan pendidikan, konsep ilmu, hubungan agama dan ilmu umum, posisi guru, posisi peserta

didik, metode pembelajaran, pembentukan karakter, adab, kelembagaan pendidikan, serta respons terhadap modernitas. Pengelompokan tersebut memungkinkan peneliti melihat pola pemikiran masing-masing tokoh secara lebih sistematis. (Rahmawati et al. 2021)

Analisis data menggunakan **analisis isi (content analysis)**. Analisis isi dilakukan melalui proses pembacaan secara mendalam terhadap teks, identifikasi gagasan utama, pengkodean informasi berdasarkan tema, interpretasi makna, serta penyusunan hubungan antarkonsep. Analisis tidak hanya diarahkan untuk mengetahui apa yang dikatakan oleh kedua tokoh, tetapi juga untuk memahami makna yang terkandung di balik gagasan tersebut dan konteks pendidikan yang melatarbelakanginya. Dalam proses ini, peneliti membedakan antara gagasan yang secara eksplisit dinyatakan dalam sumber dengan interpretasi yang dikembangkan berdasarkan hasil pembacaan terhadap berbagai literatur pendukung. Dengan demikian, hasil penelitian tetap berupaya menjaga kedekatan dengan sumber primer sekaligus memberikan ruang bagi analisis kritis.

Hasil dan Pembahasan

A. Pemikiran Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari

Pemikiran Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari merupakan bagian penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Keduanya hidup pada masa ketika umat Islam menghadapi berbagai persoalan, seperti keterbatasan akses pendidikan, rendahnya kualitas pembelajaran, perubahan sosial akibat kolonialisme, serta adanya kesenjangan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum. Meskipun berasal dari lingkungan dan tradisi intelektual yang berbeda, keduanya memiliki perhatian yang sama terhadap upaya meningkatkan kualitas umat melalui pendidikan. Pemikiran mereka menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan manusia yang memiliki karakter, moral, tanggung jawab sosial, dan kemampuan menghadapi perubahan zaman. Pemikiran Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan banyak berorientasi pada pembaruan sistem pendidikan Islam. Ia melihat perlunya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum agar pendidikan tidak menghasilkan manusia yang hanya memiliki kemampuan intelektual dalam satu bidang. Pendidikan harus mampu membentuk pribadi Muslim yang memiliki pengetahuan keagamaan sekaligus mampu berperan dalam kehidupan sosial. (Mustofa et al. 2022)

Gagasan tersebut kemudian diwujudkan melalui pembaruan lembaga pendidikan yang dikembangkan Muhammadiyah. Dalam praktiknya, pendidikan tidak hanya dilakukan melalui pengajaran di kelas, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepedulian sosial, kedisiplinan, kemandirian, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemikiran Ahmad Dahlan menempatkan pendidikan sebagai instrumen penting untuk melakukan transformasi sosial dan membangun masyarakat Islam yang berkembang. Salah satu karakter utama pemikiran Ahmad Dahlan adalah penekanan pada hubungan antara pengetahuan dan amal. Pengetahuan keagamaan tidak cukup hanya dipahami secara teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Pemahaman terhadap ajaran Islam harus melahirkan kepedulian terhadap persoalan masyarakat, terutama kemiskinan, kebodohan, ketidakadilan, dan keterbelakangan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki fungsi membangun kesadaran peserta didik agar mampu menerjemahkan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sosial. Perspektif ini menjadikan pendidikan Islam bersifat praksis, yakni proses

pembelajaran diarahkan agar peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai Islam, tetapi juga mampu mengamalkan dan mengembangkannya dalam kehidupan bermasyarakat. (Abdul and Yanto 2025)

Sementara itu, pemikiran Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam lebih kuat menekankan dimensi adab, akhlak, dan hubungan etis antara guru dan peserta didik. Pemikirannya dapat ditemukan antara lain dalam karya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, yang membahas berbagai prinsip etika dalam proses pendidikan. Bagi Hasyim Asy'ari, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh banyaknya pengetahuan yang dikuasai peserta didik, tetapi juga oleh kualitas akhlak dan adabnya. Ilmu memiliki kedudukan yang tinggi sehingga proses memperolehnya harus dilakukan dengan niat yang benar, sikap hormat kepada guru, kesungguhan dalam belajar, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral Islam. Dalam konteks ini, pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan manusia berilmu sekaligus berakhlak. Pemikiran Hasyim Asy'ari juga memberikan perhatian besar terhadap kedudukan guru. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan moral bagi peserta didik. Karena itu, seorang guru dituntut memiliki keikhlasan, kesabaran, ketakwaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas pendidikan. Hubungan antara guru dan peserta didik harus dibangun berdasarkan penghormatan, kasih sayang, dan etika. (Zaidan et al. 2025)

Peserta didik memiliki kewajiban untuk menghormati guru, bersungguh-sungguh dalam belajar, menjaga adab, serta menggunakan ilmu yang diperolehnya untuk kemaslahatan. Dengan demikian, pendidikan menurut Hasyim Asy'ari memiliki dimensi moral yang kuat karena proses transfer pengetahuan harus berjalan bersamaan dengan pembentukan kepribadian. Meskipun terdapat perbedaan penekanan, pemikiran Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari memiliki titik temu yang signifikan. Ahmad Dahlan lebih menonjolkan aspek pembaruan, integrasi ilmu, dan orientasi pendidikan pada perubahan sosial, sedangkan Hasyim Asy'ari lebih menekankan adab, akhlak, tradisi keilmuan, serta etika hubungan antara guru dan peserta didik. Perbedaan tersebut tidak harus dipahami sebagai pertentangan, tetapi sebagai dua perspektif yang dapat saling melengkapi dalam pengembangan pendidikan Islam. Pendidikan yang berorientasi pada pembaruan membutuhkan fondasi moral agar perubahan tidak kehilangan arah, sedangkan pendidikan yang menekankan tradisi dan adab juga membutuhkan keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat. (Darwis, Zuhdiah, and Rama 2024)

Dengan demikian, pemikiran Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari memberikan kontribusi penting bagi konstruksi pendidikan Islam di Indonesia. Keduanya sama-sama menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia yang memiliki pengetahuan, nilai keagamaan, dan tanggung jawab sosial. Pemikiran Ahmad Dahlan memberikan penekanan pada pentingnya pendidikan yang adaptif, integratif, dan berorientasi pada kemajuan masyarakat, sedangkan Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa kemajuan pendidikan harus tetap berpijak pada adab, akhlak, dan tradisi keilmuan Islam. Sintesis kedua pemikiran tersebut dapat menjadi landasan konseptual bagi pendidikan Islam yang tidak hanya mampu menjawab tuntutan perubahan zaman, tetapi juga tetap mempertahankan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik.

B. Transformasi Pendidikan Agama Islam

Transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses perubahan dan pengembangan pendidikan yang dilakukan secara berkelanjutan untuk menyesuaikan pembelajaran

dengan dinamika sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan peserta didik. Transformasi tersebut tidak berarti meninggalkan nilai-nilai dasar Islam, tetapi mengembangkan cara, pendekatan, metode, dan orientasi pendidikan agar nilai-nilai keislaman dapat dipahami dan diterapkan secara kontekstual. Dalam perspektif ini, PAI tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan secara teoritis, tetapi perlu diarahkan pada pembentukan peserta didik yang memiliki pemahaman agama yang mendalam, akhlak yang baik, kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, serta kesiapan menghadapi perubahan kehidupan. Transformasi PAI dapat dilihat dari perubahan paradigma pembelajaran yang sebelumnya cenderung berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Guru tidak lagi hanya ditempatkan sebagai sumber utama pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan yang membantu peserta didik menemukan, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Perubahan tersebut mendorong terciptanya pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan reflektif. (Asrowi 2022)

Peserta didik diberikan ruang untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, menganalisis persoalan, serta menghubungkan materi keagamaan dengan realitas kehidupan. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat berkembang dari sekadar proses transfer pengetahuan menjadi proses pembentukan cara berpikir dan karakter peserta didik. Transformasi juga terjadi pada materi dan orientasi pembelajaran PAI. Materi keagamaan perlu dikaitkan dengan berbagai persoalan aktual yang dihadapi peserta didik dan masyarakat, seperti etika penggunaan media sosial, toleransi, keberagaman, lingkungan, keadilan sosial, perkembangan teknologi digital, serta persoalan moral generasi muda. Pendekatan semacam ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa ajaran Islam memiliki relevansi dengan berbagai aspek kehidupan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kasih sayang, moderasi, dan penghormatan terhadap sesama tidak hanya dipelajari sebagai konsep, tetapi diaktualisasikan dalam perilaku sehari-hari. (Sosial-edukasi and Rahwandira 2024)

Perkembangan teknologi digital turut menjadi salah satu faktor penting dalam transformasi PAI. Pemanfaatan teknologi memungkinkan pembelajaran agama berlangsung secara lebih fleksibel melalui berbagai sumber dan media digital. Guru dapat menggunakan video pembelajaran, platform pembelajaran daring, buku elektronik, media sosial edukatif, aplikasi Al-Qur'an, maupun sumber digital lainnya sebagai pendukung pembelajaran. Namun, digitalisasi pendidikan juga menghadirkan tantangan berupa banyaknya informasi keagamaan yang belum tentu memiliki kredibilitas akademik dan keagamaan yang memadai. Oleh sebab itu, transformasi PAI harus disertai dengan penguatan literasi digital dan kemampuan *tabayyun*, sehingga peserta didik mampu memeriksa sumber, membandingkan informasi, serta membedakan pengetahuan keagamaan yang dapat dipertanggungjawabkan dari informasi yang menyesatkan. (Bisri 2019)

Selain transformasi teknologi, PAI juga perlu mengalami transformasi dalam pendekatan pedagogis. Pembelajaran agama dapat dikembangkan melalui pendekatan kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, proyek, diskusi, studi kasus, dan pengalaman langsung. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sekaligus menghubungkan nilai agama dengan persoalan konkret. Misalnya, pembelajaran tentang kepedulian lingkungan dapat dikembangkan melalui proyek pengelolaan sampah di sekolah; pembelajaran tentang toleransi dapat dilakukan melalui diskusi mengenai keberagaman; sedangkan pembelajaran tentang akhlak dapat dihubungkan dengan etika berkomunikasi di ruang digital. Dengan cara demikian, PAI

menjadi lebih dekat dengan pengalaman peserta didik. Transformasi PAI juga berkaitan erat dengan penguatan kompetensi guru. Guru PAI dituntut tidak hanya menguasai materi keagamaan, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogis, sosial, digital, dan kemampuan melakukan inovasi pembelajaran. Guru perlu memahami karakteristik generasi peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan digital serta mampu memilih teknologi yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Di sisi lain, peningkatan kompetensi digital tidak boleh mengurangi keteladanan guru. Justru dalam transformasi pendidikan, guru tetap memiliki posisi penting sebagai figur yang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam diwujudkan dalam kehidupan nyata. (Sukrin 2018)

Dalam konteks pemikiran Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari, transformasi PAI dapat dipahami melalui dua orientasi yang saling melengkapi. Pemikiran Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pembaruan pendidikan, keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan, serta keterhubungan antara pendidikan dan persoalan sosial. Sementara itu, pemikiran Hasyim Asy'ari memberikan penekanan pada adab, akhlak, keikhlasan, dan etika dalam proses pencarian ilmu. Kedua perspektif tersebut menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam seharusnya tidak hanya mengejar modernisasi metode dan teknologi, tetapi juga mempertahankan fondasi moral dan spiritual pendidikan. Modernisasi tanpa nilai dapat menyebabkan pendidikan kehilangan orientasi moral, sedangkan pendidikan yang tidak terbuka terhadap perubahan berpotensi mengalami kesulitan dalam menjawab kebutuhan zaman. (Rosidin et al. 2023)

Dengan demikian, transformasi Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan upaya mempertemukan nilai-nilai Islam yang bersifat fundamental dengan perubahan konteks kehidupan yang terus berkembang. Transformasi tersebut mencakup perubahan paradigma pembelajaran, pengembangan kurikulum, pemanfaatan teknologi, penguatan literasi digital, inovasi pedagogis, peningkatan kompetensi guru, serta penguatan karakter dan akhlak peserta didik. PAI yang transformatif bukan sekadar pendidikan yang menggunakan teknologi modern, melainkan pendidikan yang mampu membentuk peserta didik agar memiliki pengetahuan keagamaan, kedalaman spiritual, akhlak, kemampuan berpikir kritis, kepedulian sosial, dan kesiapan menghadapi kompleksitas kehidupan. Dalam kerangka tersebut, transformasi PAI dapat menjadi instrumen penting untuk membangun generasi Muslim yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam sekaligus mampu beradaptasi dan memberikan kontribusi positif terhadap perubahan masyarakat.

C. Pengaruh Pemikiran Ahmad Dahlan Dan Hasyim Asy'ari Terhadap Transformasi Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari dinamika pemikiran para tokoh pembaru pendidikan Islam yang berupaya menjawab perubahan sosial, politik, dan intelektual pada masanya. Di antara tokoh yang memiliki pengaruh penting adalah KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Keduanya hidup dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia yang sedang mengalami perubahan besar akibat kolonialisme, modernisasi, dan perkembangan sistem pendidikan Barat. Meskipun memiliki latar belakang tradisi intelektual dan strategi pendidikan yang berbeda, kedua tokoh tersebut sama-sama menempatkan pendidikan sebagai instrumen penting dalam membangun kualitas manusia dan memperkuat kehidupan keislaman masyarakat. Pemikiran keduanya kemudian memberikan kontribusi terhadap terbentuknya corak

pendidikan Islam Indonesia yang memiliki kemampuan beradaptasi dengan perubahan tanpa sepenuhnya meninggalkan akar tradisi keislaman. (Wasilah and Mun'im 2025)

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan pada dasarnya lahir dari kegelisahan terhadap kondisi pendidikan umat Islam yang menurutnya perlu mengalami pembaruan. Sistem pendidikan yang berkembang pada masa tersebut cenderung berjalan dalam dua ruang yang terpisah, yaitu pendidikan keagamaan yang berpusat pada pesantren dan pendidikan umum yang berkembang melalui lembaga pendidikan modern. Pemisahan tersebut berimplikasi pada terbentuknya cara pandang dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum. Ahmad Dahlan berupaya mengatasi persoalan tersebut dengan mengembangkan pendidikan Islam yang lebih terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern. Baginya, pendidikan Islam tidak seharusnya hanya menghasilkan individu yang menguasai ilmu agama, tetapi juga manusia yang mampu memahami persoalan kehidupan dan memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Pengaruh pemikiran Ahmad Dahlan terhadap transformasi PAI terutama terlihat pada gagasan mengenai integrasi antara pendidikan agama dan pengetahuan umum. Pendidikan agama tidak ditempatkan sebagai pengetahuan yang terpisah dari kehidupan sosial, melainkan harus memiliki hubungan dengan realitas kehidupan peserta didik. (Zahro et al. 2025)

Pola pendidikan yang demikian membuka ruang bagi berkembangnya lembaga pendidikan Islam yang menggabungkan mata pelajaran keagamaan dengan ilmu pengetahuan umum. Perubahan tersebut menjadi salah satu fondasi penting dalam perkembangan madrasah dan sekolah Islam modern. Pendidikan Islam kemudian tidak hanya mempertahankan pembelajaran kitab dan ilmu keagamaan, tetapi juga mulai memberikan perhatian terhadap ilmu sosial, sains, matematika, bahasa, dan pengetahuan lain yang diperlukan untuk menghadapi perubahan masyarakat. Selain integrasi ilmu, Ahmad Dahlan juga memberikan perhatian terhadap orientasi praksis pendidikan. Pengetahuan agama harus diwujudkan dalam tindakan dan kepedulian sosial. Pendidikan tidak cukup menghasilkan peserta didik yang mampu memahami konsep-konsep keagamaan, tetapi harus membentuk manusia yang memiliki kepedulian terhadap kemiskinan, ketidakadilan, kebodohan, dan berbagai persoalan sosial. Dalam perspektif tersebut, pendidikan agama memiliki fungsi transformatif karena nilai-nilai Islam diterjemahkan menjadi tindakan nyata. Orientasi ini memberikan pengaruh terhadap perkembangan pendidikan Islam yang menempatkan pengalaman sosial, kepedulian kemanusiaan, dan pengabdian masyarakat sebagai bagian dari proses pendidikan. (Rahayu, Nuraini, and Nasrullah 2024)

Sementara itu, KH. Hasyim Asy'ari memberikan kontribusi penting melalui penekanan terhadap adab, akhlak, dan etika dalam pendidikan. Pemikirannya mengenai pendidikan banyak memberikan perhatian terhadap hubungan antara ilmu dan moralitas. Dalam pandangan ini, proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pembentukan kepribadian. Ilmu memiliki kedudukan yang tinggi, tetapi kemuliaan ilmu harus diikuti dengan perilaku yang baik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, sedangkan peserta didik tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi. Keduanya terikat oleh hubungan etis yang menempatkan penghormatan, keteladanan, kesungguhan, dan tanggung jawab sebagai bagian dari proses pendidikan. Gagasan tersebut memiliki relevansi yang kuat terhadap transformasi PAI karena salah satu persoalan pendidikan kontemporer adalah kecenderungan memaknai keberhasilan pembelajaran melalui capaian kognitif. Nilai akademik, penguasaan materi, dan kemampuan menyelesaikan evaluasi sering kali menjadi indikator utama keberhasilan peserta didik. Pemikiran Hasyim Asy'ari memberikan perspektif bahwa keberhasilan

pendidikan harus dilihat secara lebih luas, termasuk dari kualitas perilaku dan adab peserta didik. Pendidikan agama dengan demikian tidak berhenti pada kemampuan menghafal ayat, hadis, atau konsep keislaman, tetapi harus berimplikasi terhadap pembentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. (Fauzi and Nursikin 2025)

Penekanan terhadap adab juga memberikan dasar bagi penguatan relasi guru dan peserta didik. Guru dalam pendidikan Islam bukan sekadar tenaga profesional yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga figur yang memiliki tanggung jawab moral dalam memberikan keteladanan. Peserta didik juga dituntut memiliki sikap hormat, kesungguhan dalam mencari ilmu, serta kesadaran terhadap tujuan belajar. Relasi tersebut bukan dimaksudkan untuk membangun hubungan yang kaku, tetapi untuk memastikan bahwa proses pendidikan berlangsung dalam suasana yang memiliki nilai moral dan penghormatan terhadap ilmu. Dalam konteks PAI masa kini, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui penguatan keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, budaya sekolah yang beretika, serta pengintegrasian nilai adab dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Jika pemikiran Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari dianalisis secara bersamaan, tampak adanya dua dimensi yang dapat saling melengkapi dalam transformasi PAI. Ahmad Dahlan memberikan penekanan pada pembaruan sistem pendidikan, integrasi ilmu, dan respons terhadap kebutuhan masyarakat, sedangkan Hasyim Asy'ari memberikan perhatian terhadap adab, moralitas, tradisi keilmuan, dan pembentukan karakter. (Muchasan, Syarif, and Naufal 2023)

Perbedaan titik tekan tersebut tidak harus dipahami sebagai pertentangan. Sebaliknya, keduanya dapat menjadi dasar untuk membangun paradigma pendidikan Islam yang lebih komprehensif. Pendidikan membutuhkan pembaruan sistem agar mampu merespons perubahan zaman, tetapi pembaruan tersebut membutuhkan orientasi nilai agar tidak kehilangan arah. Sintesis kedua pemikiran tersebut menjadi semakin relevan dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Pendidikan Islam saat ini berada dalam lingkungan informasi yang sangat terbuka. Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan keagamaan dari berbagai sumber digital, media sosial, platform pembelajaran, dan komunitas daring. Kondisi tersebut memberikan peluang besar bagi perluasan akses pendidikan, tetapi juga menghadirkan persoalan berupa informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, pemahaman yang dangkal, dan perubahan pola interaksi antara guru dan peserta didik. Dalam situasi demikian, semangat pembaruan Ahmad Dahlan dapat digunakan untuk mendorong pemanfaatan teknologi dan pengembangan metode pembelajaran yang inovatif, sedangkan prinsip pendidikan Hasyim Asy'ari dapat menjadi landasan etis agar penggunaan teknologi tetap diarahkan pada pencarian ilmu, pembentukan karakter, dan kemaslahatan. (Fauzi and Nursikin 2025)

Pengaruh kedua tokoh juga dapat dilihat dalam pengembangan kurikulum PAI yang integratif. Kurikulum tidak cukup hanya memuat materi akidah, fikih, Al-Qur'an, hadis, dan sejarah kebudayaan Islam, tetapi perlu menghubungkan materi tersebut dengan persoalan kehidupan nyata. Nilai keislaman dapat diintegrasikan dengan isu lingkungan, teknologi, ekonomi, kemanusiaan, kesehatan sosial, toleransi, dan kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, pemikiran Ahmad Dahlan memberikan inspirasi agar pendidikan agama memiliki hubungan yang kuat dengan realitas sosial, sedangkan pemikiran Hasyim Asy'ari mengingatkan bahwa integrasi tersebut tetap harus berlandaskan adab dan nilai moral. Transformasi PAI juga membutuhkan perubahan pada orientasi pembelajaran. Peserta didik tidak lagi cukup diposisikan sebagai objek yang menerima pengetahuan dari guru, tetapi perlu

diberikan kesempatan untuk berpikir, berdiskusi, melakukan refleksi, memecahkan masalah, dan menerapkan nilai agama dalam kehidupan. Namun, kebebasan berpikir tersebut perlu disertai dengan tanggung jawab etis. (Wasilah and Mun'im 2025)

Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat mengembangkan kemampuan intelektual sekaligus membangun kesadaran moral. Model tersebut sejalan dengan kebutuhan pendidikan masa kini yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis sekaligus memiliki karakter yang kuat. Pada tingkat kelembagaan, warisan pemikiran kedua tokoh juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam membutuhkan institusi yang mampu menjaga kesinambungan antara tradisi dan inovasi. Lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan manajemen modern, teknologi pembelajaran, sistem evaluasi yang lebih komprehensif, dan pengembangan profesionalisme guru, tetapi tetap mempertahankan budaya keilmuan, penghormatan terhadap guru, pembiasaan ibadah, dan pembentukan akhlak. Dengan cara tersebut, modernisasi tidak dimaknai sebagai penghapusan tradisi, melainkan sebagai proses pengembangan lembaga agar mampu memberikan respons terhadap kebutuhan masyarakat.

Pada akhirnya, pengaruh KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari terhadap transformasi Pendidikan Agama Islam di Indonesia dapat dipahami melalui kontribusi dua orientasi yang saling menguatkan. Ahmad Dahlan memberikan inspirasi mengenai pentingnya pembaruan, integrasi ilmu, keterbukaan terhadap perkembangan pengetahuan, dan orientasi sosial pendidikan. Hasyim Asy'ari memberikan fondasi mengenai pentingnya adab, akhlak, keteladanan, penghormatan terhadap ilmu, dan pembentukan kepribadian. Pertemuan kedua orientasi tersebut menawarkan kerangka pendidikan Islam yang tidak hanya mengejar kecerdasan intelektual, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual, moral, dan sosial. Dengan demikian, transformasi PAI dapat diarahkan pada pembentukan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik, kecakapan menghadapi perubahan, kesadaran sosial, serta keluhuran adab. Sintesis tersebut menjadi penting agar pendidikan Islam mampu berdialog dengan modernitas dan teknologi tanpa kehilangan orientasi fundamentalnya sebagai proses pembentukan manusia yang berilmu, beriman, berakhlak, dan beradab.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran sinergis pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari. Temuan terpenting dari kajian ini adalah bahwa perbedaan metodologis kedua tokoh—Dahlan dengan institusionalisasi modernnya dan Hasyim Asy'ari dengan fondasi adabnya—justru bermuara pada tujuan yang sama, yakni mencetak manusia paripurna (insan kamil). Sumbangan keilmuan tulisan ini adalah mengkonfirmasi dan memperluas temuan sebelumnya dengan menawarkan perspektif integratif: bahwa pendidikan Islam masa kini harus mengadopsi kurikulum modern ala Dahlan sekaligus menerapkan habituasi adab ala Hasyim Asy'ari. Kerangka sintesis ini merupakan tawaran model baru dalam desain kurikulum madrasah dan pesantren modern. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang hanya bersandar pada literatur teks tanpa observasi lapangan terhadap lembaga pendidikan yang terafiliasi dengan kedua tokoh. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lanjutan secara empiris dengan sampel lembaga pendidikan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama untuk mengukur sejauh mana efektivitas sintesis pemikiran ini dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Daftar Pustaka

Abdul, Muhtadi, and Masyhari Yanto. 2025. "Analisis Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan Dan K. H. Hasyim Asy'ari Terhadap Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia." 2(2):255–75.

- doi:10.35316/jummy.v2i2.6272.
- Asrowi. 2022. "Pendidikan Islam Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani Dan Implikasinya Di Era Globalisasi." *JURNAL AKSIOMA AL-ASAS : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3(2):135–48. doi:Pendidikan Islam Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani Dan Implikasinya Di Era Globalisasi.
- Bisri, Hasan. 2019. "Eksistensi Dan Transformasi Pesantren Dalam Membangun Nasionalisme Bangsa." *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 4(2):106–21. doi:10.58788/alwijdn.v4i2.362.
- Darwis, Muhammad, Zuhdiah, and Bahaking Rama. 2024. "Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan Dan K.H. Hasyim Asy'ari." *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3(1). <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp/article/view/1005/825>.
- Fauzi, M. Alfian Miftahul, and Mukh Nursikin. 2025. "Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Dan KH. Hasyim Asy'ari Terhadap Relevansi Pendidikan Islam Kontemporer." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8(1):131–38. doi:10.31943/afkarjournal.v8i1.1682.KH.
- Hadi, Abdul. 2018. *KH. Hasyim Asy'ari: Sebimpunan Cerita, Cinta Dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*. Yogyakarta: Diva Press.
- Harahap, Musaddad. 2017. "Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1(2):140–55. doi:10.25299/althariqah.2016.vol1(2).625.
- Iqbal, Muhammad, Achfa Yusra Panjaitan, Eka Helvirianti, Nurhayati Nurhayati, and Qorina Syahbila Putri Ritonga. 2024. "Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami." *Indonesian Research Journal on Education* 4(3):13–22. doi:10.31004/irje.v4i3.568.
- Izzan, Ahmad, and Neni Nuraeni. 2023. "Media Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 31." *Masagi* 2(1):54–60. doi:10.37968/masagi.v2i1.378.
- Muchasan, Ali, M. Syarif, and Mochammad Naufal. 2023. "Metodologi Teologi Al Asy'ary Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia." *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia* 9(2):163–83. <https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/760/274>.
- Muslih, Imam. 2018. "Membangun Akhlaq Santri Melalui Kajian Kitab Ta'Limul Muta'Allim." *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat* 1:190–93. <https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jsp/article/view/498/233>.
- Mustofa, Habib, Fika Wahyu Nurita, Fatihah Al Mutamaddinah, and Yazida Ichsan. 2022. "Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Perspektif K. H Ahmad Dahlan Dan K. H. Hasyim Asy'ari." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6(2):12941–42. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4511>.
- Rahayu, Sri, Nuraini, and Amin Nasrullah. 2024. "Pemikiran Pendidikan Islam Kh. Hasyim Asy'ari." *Jurnal Ilmiah Pengkajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 7(2):1–15. <https://ejurnal.unikarta.ac.id/index.php/azkiya/article/view/1749>.
- Rahmawati, Neng Rina, Vena Dwi Oktaviani, Desi Erna Wati, Sofi Septiani Julacha Nursaniah, Elia Anggraeni, and Mokh. Iman Firmansyah. 2021. "Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10(4):535. doi:10.32832/tadibuna.v10i4.5673.
- Rohmah, Noer, and Roihanah. 2022. "Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Di Pesantren Dalam Menciptakan Santri Unggul Dan Mandiri." *Jurnal Studi Pesantren* 2(2):32–48. doi:10.35897/studipesantren.v2i2.795.
- Rosidin, Abdul Hamid Arribathi, Irfan, Muhammad Thoif, Nadia Kurnia Fauziah, Erni Susilawati, Eva Soraya Zulfa, Agus Holid, Iqbal Anggia Yusuf, Saprijal, and Rico Setyo Nugroho. 2023. *Transformasi Pendidikan Agama Islam*. 1st ed. edited by A. C. Purnomo. Banten: Sada Kurnia

Pustaka.

- Soleh, Moh., Machdum Bachtiar, and Suadi Saad. 2024. "Analisis Pengembangan Model Supervisi Pendidikan Di Pondok Pesantren Darel Azhar Rangkasbitung." *Ayan* 15(1):37–48. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IJIEEM/article/view/27541/10521>.
- Sosial-edukasi, Tinjauan, and Andien Rahwandira. 2024. "Social Studies in Education Transformasi Nilai Keagamaan Islam Untuk Mendukung Aksesibilitas Pendidikan Inklusif : A . Introduction." 02(02):75–92. <https://jurnalftk.uinsa.ac.id/index.php/sse/article/view/4362/1169>.
- Sukrin, Sukrin. 2018. "Guru Pendidikan Agama Islam Dan Transformasi Nilai Keislaman Dalam Perubahan Sosial." *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 13(2):209–20. doi:10.52266/kreatif.v13i2.89.
- Wasilah, Siti, and Muhtadi Abdul Mun'im. 2025. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Hasim Asy'ari Dan KH. Ahmad Dahlan Siti." *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies* 4(1):119–30. <https://mail.lectures.pdfaii.org/index.php/i/article/view/129/65>.
- Zahro, Sal Sabilla Ulayya, Muhammad Nur Ilhammin, Agis Ayuningtias, and M. Yunus Abu Bakar. 2025. "Dialektika Tradisi Modernitas: Rekontruksi Pendidikan Islam Prespektif Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, Zarkasyi." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(7):712–30. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURDIKAN/article/view/976/1041>.
- Zaidan, Mohammad Dzaky, Elisha Qotrunnada, Khansa Labiubah Hasna, Al bani Ridho Pratama, and Abdul Fadhil. 2025. "Moderasi Beragama Sebagai Pilar Kebhinekaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari Dan Kh. Ahmad Dahlan." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial (JIPSI)* 3(4). doi:10.58540/jipsi.v3i4.674.